

Analisis Semiotika John Fiske Mengenai *Aging Masculinity* Pada Film *Sejuta Sayang Untuknya*

Wahyu Pratama Rizki¹, Aulia Rahmawati²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

wahyupratamarizki@gmail.com¹

ABSTRACT

*The aging process always happens to men or women regardless of sex or gender. One of the things that is always attached and related to gender is masculinity. The definition of masculinity is a culturally influenced social thought and practice about how to shape male traits. The hegemony of masculinity that is dominated by young men causes masculinity in older men to be considered demasculinized or the loss of masculinity. The depiction of aging masculinity in Indonesian film media has recently dared to break the stigma of masculinity dominated by young men. One of the Indonesian films, *Sejuta Sayang Untuknya*, directed by Herwin Novianto, tells about family issues regarding the struggle of an elderly single father in raising and caring for his only daughter amid economic difficulties. This research uses a descriptive qualitative approach with John Fiske's semiotic analysis method to convey codes and deep meanings in the movie. The researcher's goal is to represent how aging masculinity in the movie *Sejuta Sayang Untuknya*, especially in the character of Aktor Sagala as a single father. The results of this study found that there are 6 scenes related to twilight masculinity analyzed using John Fiske's three stages of semiotics including the level of reality, level of representation, and level of ideology.*

Keywords: Representation, Aging Masculinity, John Fiske Semiotics, Film.

ABSTRAK

Proses penuaan atau aging selalu terjadi kepada pria atau wanita tanpa memandang jenis kelamin (sex) atau gender. Salah satu hal yang selalu melekat dan berkaitan dengan gender adalah maskulinitas. Pengertian maskulinitas adalah sebuah pemikiran dan praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya tentang bagaimana membentuk sifat kelaki-lakian. Adanya hegemoni maskulinitas yang didominasi oleh pria muda menyebabkan maskulinitas pada pria tua dianggap demaskulin atau hilangnya sisi maskulinitas. Penggambaran maskulinitas di usia senja pada media film di Indonesia akhir-akhir ini sudah berani mendobrak stigma tentang maskulinitas yang didominasi pada pria muda. Salah satu film Indonesia yaitu *Sejuta Sayang Untuknya* yang disutradarai oleh Herwin Novianto menceritakan tentang isu kekeluargaan mengenai perjuangan seorang ayah tunggal yang sudah berumur dalam membesarkan dan merawat putri semata wayangnya ditengah kesulitan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika John Fiske untuk menyampaikan kode-kode dan arti mendalam pada film. Tujuan peneliti adalah untuk merepresentasikan bagaimana aging masculinity pada film *Sejuta Sayang Untuknya* terutama pada tokoh Aktor Sagala sebagai ayah tunggal. Hasil dari penelitian ini ditemukan ada 6 adegan yang berhubungan dengan maskulinitas senja dengan di analisa menggunakan tiga tahapan semiotika John Fiske meliputi level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Kata Kunci: Representasi, Maskulinitas Senja, Semiotika John Fiske, Film

PENDAHULUAN

Menua atau *aging* adalah sebuah kondisi natural atau fase-fase akhir kehidupan yang dialami oleh setiap makhluk hidup di dunia ini. Menurut Hurlock dalam (Utha,

2021) menyatakan bahwa manusia dalam usia lanjut merupakan tahapan perkembangan akhir yang ditandai dengan adanya penurunan kondisi fisik, psikis, serta sosial. Kondisi fisik dapat dilihat melalui perubahan sel-sel dalam tubuh yang terjadi secara alamiah seperti keriputnya kulit dan sebagainya. Penurunan dari segi psikis seperti sering merasa khawatir pada diri sendiri, pekerjaan, orang lain, dan kehidupan. Lalu yang terakhir penurunan dari segi sosial adalah berkurangnya interaksi atau bersosialisasi di lingkungan sosialnya karena faktor fisik dan psikis yang menurun.

Pada masa sekarang, sudah tidak dapat dipungkiri bahwa budaya dapat merubah pikiran seseorang terhadap usia. Adanya sebuah stereotip yang tertanam dalam masyarakat bahwa orang lansia sering dianggap kolot dan ketinggalan zaman. Pikiran masyarakat yang terjadi secara turun-menurun terhadap kelompok lanjut usia secara negatif tentunya sangat sulit untuk dihilangkan dengan cepat. Braithwaite dalam (Ivan, Loos, & Tudolie, 2020) mengatakan bahwa diskriminasi usia merupakan konsep dasar yang terdiri dari beberapa faktor seperti keyakinan, ekspektasi, sikap terhadap perilaku masyarakat lanjut usia. Bentuk persepsi tentang lansia yang identik dengan penyakit berkelanjutan, ketidakmampuan yang berhubungan dengan kondisi fisik, gangguan mental, depresi dapat dinyatakan sebagai sikap negatif.

Proses penuaan atau *aging* selalu terjadi kepada pria atau wanita tanpa memandang jenis kelamin (*sex*) atau gender. Gender adalah sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat tentang perbedaan antara pria dan wanita. Karena gender adalah hasil konstruksi, maka sifatnya dapat dipertukarkan dan memiliki suatu perbedaan antara satu tempat dengan tempat yang lain bergantung pada budaya setempat, dan juga perlu sosialisasi seumur hidup untuk membentuknya. Salah satu hal yang selalu melekat dan berkaitan dengan gender adalah maskulinitas. Dalam kajian dasarnya, pengertian maskulinitas adalah sebuah pemikiran dan praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya tentang bagaimana membentuk sifat kelaki-lakian. Selain itu maskulinitas juga digambarkan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kekuasaan, kekuatan, kebijaksanaan, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan, dan kerja (Safira & Dewi, 2020:2). Maskulinitas mempunyai makna atau artian yang berubah-ubah tergantung bagaimana latar belakang dari masyarakat tersebut dalam memaknai maskulinitas, karena perbedaan budaya dan lingkungan yang membuat makna itu tidak bersifat baku. Seperti yang dikatakan oleh Beynon (dalam Aulia, 2019) menjelaskan maskulinitas adalah sesuatu yang dinamis, tidak natural dan selalu berubah-ubah dari masa ke masa, dari kelompok masyarakat yang satu dan yang lain.

Adanya hegemoni maskulinitas yang didominasi oleh pemikiran bahwa maskulinitas hanya berlaku pada pria yang memiliki usia muda dan kondisi prima menyebabkan adanya diskriminasi pada pria tua yang memiliki usia lanjut dianggap tidak mempunyai sifat maskulinitas pada dirinya. Penggambaran maskulinitas pada pria di usia senja (*aging masculinity*) memang tidak bisa disamakan dengan penggambarannya dengan pria di usia muda. Orang yang telah memasuki usia lanjut tentunya secara kondisi fisik dan psikis jauh berbeda dengan masa mudanya dulu,

sehingga maskulinitas yang terjadi pada mereka sudah tidak menekankan pada hal yang berhubungan dengan fisik. Hal ini juga dijelaskan oleh Beynon dalam bukunya *Masculinity and Culture* dalam (Nasir, 2007) menjelaskan bahwa maskulinitas dibagi menjadi 4 dekade, salah satunya yaitu maskulinitas di era 1980-an. Dimana pada era ini laki-laki dijuluki sebagai *new man* yang menunjukkan sifat kemaskulinannya melalui rasa perhatian yang lebih. Laki-laki dengan sifat kelembutan dan kehangatan sebagai seorang bapak yang mengurus anaknya, serta lebih mementingkan sikap yang baik dan berpendidikan. David Jackson (2016) juga menjelaskan bahwa kemaskulinitasan pada pria tua dapat diukur melalui pekerjaan dan seksualitas mereka. Disini pekerjaan adalah hal yang paling penting bagi pria tua karena jika mereka sudah tidak bekerja atau pensiun, maka Mereka kehilangan rutinitas, interaksi yang melekat pada pekerjaan mereka, dan sumber harga diri yang tampaknya sangat signifikan bagi mereka para pria tua. Sedangkan dalam hal seksualitas, mereka lebih menghargai sebuah proses seperti sentuhan dan pelukan dari pada kecanduan orgasme.

Dalam visualisasinya di media massa, *aging masculinity* masih diselimuti oleh pro dan kontra. Media massa memiliki peranan penting bagi perubahan sosial masyarakat. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, saat ini media massa tumbuh dengan pesat. Film merupakan salah satu bentuk media massa yang dikemas dalam bentuk audio visual. Film memiliki suatu pesan atau makna yang dibawakan didalamnya, membahas tentang suatu fenomena atau konstruksi sosial yang sedang terjadi. Film juga bisa dikatakan sebagai cerminan realitas sosial masyarakat dan dianggap sebagai produk budaya yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat dalam suatu eksternalisasi sebagai awal dari siklus konstruksi realitas sosial. Perfilman di Indonesia tahun-tahun terakhir ini sudah berani memosisikan orang usia lanjut menjadi peran utama dalam film, salah satu film Indonesia yang menarik adalah *Sejuta Sayang Untuknya* yang disutradari oleh Herwin Novianto dan ditayangkan pada 23 Oktober 2020 di *platform streaming* film Disney+ Hotstart. Film yang diproduksi oleh MD Pictures dan Citra Sinema ini berdurasi 97 menit dengan mengemas isu tentang kekeluargaan mengenai perjuangan seorang *single father* yang sudah berumur dalam membesarkan dan merawat putri semata wayangnya ditengah kesulitan ekonomi. Film ini dibintangi oleh Deddy Mizwar sebagai ayah Gina yang bernama Aktor Sagala, Syifa Hadju sebagai Gina, dan Umay Shahab sebagai Wisnu.

Melihat latar belakang film *Sejuta Sayang Untuknya* pada penggambaran realitas sosial, terdapat isu tentang *aging masculinity* yang dapat diteliti lebih dalam. Representasi *aging masculinity* disini dihubungkan dengan realitas sosok ayah yang berposisi sebagai *single father* dan berusia senja tetapi masih berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan kehidupan anaknya. Film ini mempunyai pandangan untuk mendobrak stigma masyarakat mengenai maskulinitas, terutamanya pada seorang lanjut usia yang dimana dalam pemikiran masyarakat selalu digambarkan dalam hal negatif. Pada film ini juga maskulinitas digambarkan sangat bertolak belakang dengan maskulinitas yang telah terbentuk dalam budaya masyarakat. Oleh karena itu, film *Sejuta Sayang Untuknya* menarik untuk diteliti terutama pada tokoh Aktor Sagala karena menjalankan peran sebagai *single father* dengan usia tua yang mana fenomena

tersebut berkaitan dengan maskulinitas. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske karena teori ini mengemukakan tentang kode-kode televisi yang memiliki tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Harapan peneliti setelah menuliskan penelitian ini adalah untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa pandangan terhadap maskulinitas yang dialami oleh pria senja memiliki porsi tersendiri dan tidak seharusnya dibandingkan dan dianggap negatif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan secara kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan gambar, hasil pengamatan, dan bentuk tulisan atau kata-kata dalam mendapatkan sebuah datanya. Menurut Moleong (2016) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud dan tujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Peneliti juga menggunakan metode analisis semiotika milik John Fiske. Terdapat tiga unsur penting dalam semiotika John Fiske untuk menelaah dan membedah suatu fenomena dalam film, diantaranya yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas meliputi penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, pecapakan, gerakan, dan ekspresi. Level representasi meliputi penataan kamera, cahaya, penyuntingan gambar, musik dan suara. Level ideologi meliputi tentang semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriari, feminisme, maskulinitas, kapitalisme, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian kualitatif ini perlu adanya sebuah korpus. Korpus adalah sebuah data penelitian yang digunakan sebagai batasan dalam membahas suatu permasalahan. Pada film Sejuta Sayang Untuknya, yang termasuk dalam korpus penelitian adalah potongan-potongan scene yang mempunyai keterkaitan dengan konsep *aging masculinity*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis yaitu pertama dengan data primer yang meliputi observasi dan pengamatan dengan cara menonton film Sejuta Sayang Untuknya. Lalu melakukan screen capture pada adegan atau scene yang mengandung *aging masculinity*. Kedua menggunakan data sekunder yang meliputi riset pustaka berupa buku, jurnal, artikel, referensi terdahulu yang relevan dengan objek penelitian.

Dalam penerapannya, metode semiotika menuntut adanya pengamatan secara menyeluruh dari semua isi teks, termasuk cara penyajiannya dan istilah-istilah yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan atau menjelaskan penggambaran *aging masculinity* yang terjadi dalam film Sejuta Sayang Untuknya. Bagaimana sutradara film ini mengemas sebuah konsep penuaan yang berhubungan dengan maskulinitas. Pada proses pemaknaan tanda dan kode yang dilakukan oleh setiap orang pasti akan berbeda-beda. Hal tersebut pastinya dapat mempengaruhi cara pandang dan berfikir penulis dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Sejuta Sayang Untuknya merupakan film yang diproduksi oleh MD Pictures dan Citra Sinema. Disutrarai oleh Herwin Novianto dengan cerita yang membahas tentang isu-isu keluarga dengan tema perjuangan seorang ayah tunggal (*single father*) yang mengurus dan membahagiakan putri semata wayangnya di tengah kesulitan ekonomi yang menimpa mereka. Film ini tayang perdana pada tanggal 23 Oktober 2020 di *platform streaming* film Disney+ Hotstar dengan durasi sepanjang 97 menit. Terdapat beberapa penghargaan yang didapatkan oleh film Sejuta Sayang Untuknya, diantaranya empat penghargaan dari Festival Film Bandung 2021, tiga penghargaan dari Indonesian Movie Actors Award 2021, satu penghargaan dari Festival Film Indonesia 2021, dan enam penghargaan dari Piala Maya 2020. Pada tahap ini, penelitian akan menganalisa dan menguraikan hasil penelitian dari beberapa scene yang dihubungkan dengan *aging masculinity* pada film sejuta sayang untuknya. Terdapat 6 scene yang akan diteliti diantaranya:

Korpus Scene 1 (00.01.00 – 00.01.40)



Gambar 1 Potongan shot dari scene 1

Pada scene 1 menunjukkan visual Aktor Sagala sedang bekerja sebagai figuran dalam sebuah produksi film. Dia berperan sebagai seorang perampok atau maling di suatu perumahan elit dan sedang dikejar oleh 3 satpam. Aktor Sagala sempat terjatuh dan mencoba bangkit untuk melawan satpam yang mengejarnya di malam hari. Aktor Sagala selalu menunjukkan sikap totalitasnya dalam berperan walaupun hanya sebagai figuran.

Tabel 1 Level Realitas pada scene 1

Penampilan (Appearance)	Aktor Sagala: Pria berusia lanjut dengan warna kulit sawo matang serta memiliki gaya rambut cepak dan berwarna semi putih. Satpam: Tiga orang pria yang memiliki berbadan tegap, warna kulit sawo matang dan berpenampilan rapi.
Kostum (Dress)	Aktor Sagala: Menggunakan long sleeve berwarna coklat dan celana panjang cargo coklat yang agak lusuh. Memakai topeng maling dan membawa tas curian. Satpam: Menggunakan pakaian satpam lengkap dengan membawa tongkat pemukul.
Riasan (Make Up)	Aktor Sagala: Riasan natural. Satpam: Riasan natural.

Lingkungan (Environment)	Di sebuah perumahan elit.
Perilaku (Behavior)	Aktor Sagala menjalankan peran figuran sebagai maling yang sedang berlari untuk menghindari kejaran tiga satpam. Sesekali melawan satpam tersebut dengan cara melempar tempatsampah.
Percakapan (Speech)	Satpam: "Woy maling, ayo kejar dia jangan sampai lolos!" Aktor Sagala: (tidak berbicara karena fokus berlari)
Gerakan (Gesture)	Aktor Sagala berlari dengan nafas yang terengah-engah dan sesekali menoleh kebelakang. Tiga satpam yang mengejar Aktor Sagala selalu menodongkan tongkat pukulnya ke arah depan.
Ekspresi (Expression)	Aktor Sagala: Menampilkan ekspresi panik dan takut. Satpam: Menampilkan ekspresi marah dan emosi.

Tabel 2 Level Representasi pada scene 1

Kamera (Angle, Frame Size, Movement)	Pengambilan menggunakan <i>eye level</i> dan <i>frame size</i> pada kamera yaitu <i>long shoot</i> . Kemudian untuk pergerakan kameranya mengikuti arah perginya Aktor Sagala.
Pencahayaannya (Lighting)	Menggunakan teknik pencahayaan <i>low lighting</i> dengan lampu sorot yang menghasilkan warna biru seperti suasana malam dan lampu jalanan berwarna kuning
Penyuntingan (Editing)	Tidak ada teknik penyuntingan gambar seperti <i>cut to cut</i> pada scene ini, karena dari awal scene ini menggunakan pengambilan gambar <i>one shot</i> (tidak ada potongan gambar).
Musik (Music Scoring)	Terdapat <i>background</i> musik dengan tema menegangkan
Suara (Sound)	Tidak ada suara tambahan secara khusus.

Level realitas pada scene 1 menggambarkan tentang konsep aging masculinity, dimana Aktor Sagala yang memiliki usia lanjut sedang bekerja dengan keras sebagai pemeran figuran dalam sebuah produksi film. Dia bekerja sampai malam hari dan menampilkan ekspresi sangat kelelahan karena adegan yang dimainkannya. Menurut David Jackson (2016) maskulinitas seorang pria tua dapat dilihat melalui pekerjaannya. Penjelasan tersebut mempunyai artian bagaimana pria tua dapat mempertahankan sebuah pekerjaan yang dia jalani dan memiliki rasa tanggung jawab serta harga diri atas pekerjaan tersebut.

Pada level representasi yang ada dalam scene 1, secara teknis ingin menjelaskan dari segi visual namun dengan sudut pandang sinematografi. Adegan Aktor Sagala berlari secara tergesa-gesa karena dikejar oleh tiga satpam menggunakan teknik pengambilan gambar *eye level* dan pergerakan kameranya yaitu *tracking* sehingga

posisi kamera mengikuti arah pergerakan Aktor Sagala. Untuk pencahayaannya menggunakan teknik *low lighting* atau menimbulkan suasana dramatis. Pada scene ini juga terdapat instrumen musik dengan tema menegangkan karena untuk mendukung adegan yang ada pada scene ini.

Korpus Scene 14 (00.07.03 – 00.07.50)



Gambar 2 Potongan shot dari scene 14

Pada scene 14 menunjukkan visual Aktor Sagala membangunkan Gina anaknya yang sedang tertidur di sofa karena menunggu kepulangan Aktor Sagala. Merasa tidak tega membiarkan Gina tertidur di ruang tamu, Aktor Sagala membangunkan Gina dengan sangat lembut tanpa membuatnya terkejut. Gina yang terbangun langsung menyuruh Aktor Sagala untuk membersihkan diri dan berganti pakaian agar tidak sakit. Aktor Sagala juga menyuruh Gina untuk tidur di kamarnya agar tidak kedinginan dan mendapatkan kenyamanan saat tidur. Suasana yang terbalut pada scene ini menggambarkan rasa saling perhatian satu sama lain.

Tabel 3 Level Realitas pada scene 14

Penampilan (Appearance)	Aktor Sagala: Pria berusia lanjut dengan warna kulit sawo matang serta memiliki gaya rambut cepak dan berwarna semi putih. Gina: Remaja perempuan dengan postur badan berisi, memiliki rambut panjang berwarna hitam, dan warna kulitnya putih bersih.
Kostum (Dress)	Aktor Sagala: Memakai atasan polo berwarna biru dongker dan celana jeans biru tua. Gina: Memakai atasan kaos hijau polos dan celana kain panjang dengan motif kuda poni.
Riasan (Make Up)	Aktor Sagala: Riasan natural. Gina: Riasan natural
Lingkungan (Environment)	Ruang tamu rumah Aktor Sagala.
Perilaku (Behavior)	Aktor Sagala berjalan menuju arah Gina yang tertidur di sofa ruang tamu, lalu membangunkan Gina dengan lembut. Gina yang terbangun kemudian berjalan ke arah kamarnya.

Percakapan (Speech)	<p>Gina: “salin dulu yah, nanti sakit! Pintu sudah dikuncik belum?”</p> <p>Aktor Sagala: “Sudah”</p> <p>Gina: “Handuk basahnya jangan ditaruh dikamar, nanti bau! Kalo laper masih ada satu bungkus mie instan tapi telurnya gak ada”</p> <p>Aktor Sagala: “Alamak, tidur saja masih cerewet. Kalo ingin mimpi yang indah, pindah ke kamar! Ayoo!”</p>
Gerakan (Gesture)	Aktor Sagala berjongkok sambil memegang segelas teh ditangan kanannya yang berniat untuk membangunkan Gina. Kemudian Gina bangun dan duduk sejenak diatas sofa lalu berdiri dan berjalan menuju kamarnya.
Ekspresi (Expression)	<p>Aktor Sagala: Menampilkan ekspresi bahagia dan senyum.</p> <p>Gina: Menampilkan ekspresi malas bangun tidur dan tersenyum.</p>

Tabel 4 Level Representasi pada scene 14

Kamera (Angle, Frame Size, Movement)	Pengambilan gambar yang dilakukan menggunakan teknik <i>eye level</i> dengan <i>frame</i> pada kamera <i>medium close up</i> . Kemudian untuk pergerakan kameranya yaitu <i>still</i> .
Pencahayaan (Lighting)	Menggunakan teknik pencahayaan <i>low lighting</i> dan <i>soft lighting</i> dengan mengandalkan lampu meja dan satu lampu yang menyotrot dari luar rumah menuju ke dalam melalui jendela dan langit-langit pintu.
Penyuntingan (Editing)	Menggunakan teknik penyuntingan gambar <i>cut to cut</i> .
Musik (Music Scoring)	Terdapat <i>backsound</i> musik dengan tema tenang yang ada diakhir scene.
Suara (Sound)	Terdapat tambahan suara <i>ambient</i> jangkrik yang berbunyi sehingga membuat suasana menjadi sunyi dan tenang.

Level realitas pada scene 14 yang menggambarkan konsep *aging masculinity* bisa dilihat dari dialog Aktor Sagala “Alamak, tidur saja masih cerewet. Kalo ingin mimpi yang indah, pindah ke kamar! Ayoo!”. Pada scene ini Aktor Sagala sedang memperhatikan Gina yang tertidur di kursi ruang tamu dengan tatapan penuh kasih sayang dan mencoba untuk membangunkannya. Menjadi seorang ayah tunggal didalam keluarga tentunya memiliki sebuah kesulitan tersendiri, terutamanya dalam membagi sebuah peran dan penempatan posisi sebagai seorang ayah sekaligus ibu bagi anaknya.

Sikap dan rasa perhatian yang dilakukan Aktor Sagala kepada Gina pada scene ini juga termasuk sikap maskulin pada pria.

Gambaran level representasi dalam scene 14 ini sangat kuat menunjukkan kehangatan dari sikap perhatian yang dilakukan oleh Aktor Sagala. Menggunakan *angle* kamera *eye level* dengan *frame* pada kamera yaitu *medium close up*, menekankan adanya ekspresi dan gerak tubuh secara jelas. Lalu menggunakan teknik pencahayaan secara *low light* dan *soft light* dengan warna kuning yang membuat suasana menjadi hangat dan tenang. Terdapat juga *backsound* musik dengan tema tenang diakhir scene sebagai penguat suasana yang terjadi.

Korpus Scene 40 (00.25.50 – 00.26.23)



Gambar 3 Potongan shot dari scene 40

Pada scene 40 menunjukkan visual Aktor Sagala yang datang ke lokasi syuting untuk bekerja sebagai figuran dalam peran koruptor. Saat dia sampai disana ternyata dari pihak produksi membatalkan adegan yang akan diperankan atau dimainkan oleh Aktor Sagala. Asep sebagai koordinator pemeran merasa bersalah dan memberikan upah untuk Aktor Sagala sebagai permintaan maaf. Aktor Sagala menolak uang tersebut dan dia meminta tolong kepada Asep untuk membantunya dicarikan pekerjaan lain agar dapat membelikan HP Gina secepatnya.

Tabel 5 Level Realitas pada scene 40

Penampilan (Appearance)	Aktor Sagala: Pria berusia lanjut dengan warna kulit sawo matang serta memiliki postur tubuh yang tinggi berisi. Asep: Pria dengan postur tubuh biasa, memiliki warna kulit sawo matang dan gaya rambut rapi.
Kostum (Dress)	Aktor Sagala: Memakai atasan polo berwarna hijau tua, bawahan celana kain panjang berwarna coklat muda, topi bermotif kotak-kotak, dan sepatu. Asep: Menggunakan atasan hem motif berwarna ungu, celana jeans biru gelap, dan tas slempang berwarna coklat.
Riasan (Make Up)	Aktor Sagala: Riasan natural. Asep: Riasan natural dengan sedikit tambahan minyak rambut agar rambutnya tertata rapi.
Lingkungan (Environment)	Lokasi syuting.

Perilaku (Behavior)	Aktor Sagala menolak upah pemberian dari Asep karena dia tidak berhak menerima uang yang tidak dihasilkan dari keringatnya sendiri.
Percakapan (Speech)	Asep: “Abang Aktor, sekali lagi Asep minta maaf. Ini honor untuk abang. Ini mah uang pribadi saya. Dari unit produksi mah tidak mau bayar” Aktor Sagala: “Hei, ini tempatnya disini. Kau bantu saja aku bagaimana supaya Gina punya hp yang bisa digunakan untuk latihan ujian, ya?” Asep: “ehhhh iya iya bang”
Gerakan (Gesture)	Asep mengambil amplop berisi uang dari dalam tas dan memberikannya kepada Aktor Sagala. Uang tersebut diambil oleh Aktor Sagala lalu ditaruh kembali kedalam saku baju Asep karena dia menolak.
Ekspresi (Expression)	Aktor Sagala: Menampilkan ekspresi sedikit kecewa. Asep: Menampilkan ekspresi merasa bersalah dan bingung.

Tabel 6 Level Representasi pada scene 40

Kamera (Angle, Frame Size, Movement)	Pengambilan gambar yang dilakukan menggunakan teknik <i>eye level</i> dan <i>frame</i> pada kamera yaitu <i>close up</i> dan <i>long shot</i> . Lalu untuk pergerakan pada kameranya yaitu <i>still</i> .
Pencahayaan (Lighting)	Menggunakan teknik pencahayaan <i>natural lighting</i> karena set lokasi ada di <i>outdoor</i> .
Penyuntingan (Editing)	Menggunakan penyuntingan gambar dengan teknik <i>cut to cut</i> .
Musik (Music Scoring)	Ada sedikit <i>backsound</i> musik sebagai pemanis untuk menghidupkan suasana percakapan antara Aktor Sagala dan Asep.
Suara (Sound)	<i>Ambient</i> suasana hiruk pikuk dilokasi syuting.

Konsep *aging masculinity* yang digambarkan pada level realitas dalam scene 40 ini adalah bentuk dari sikap kebijaksanaan. Safira & Dewi (2020:2) menjelaskan bahwa maskulinitas juga digambarkan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kekuasaan, kekuatan, kemandirian, kebijaksanaan, kepuasan diri, dan kesetiakawanan. Aktor Sagala menolak upah dari Asep karena dia tidak memainkan peran atau tidak bekerja saat itu. Dia merasa bahwa itu bukan haknya dan dia tidak pantas untuk menerimanya. Aktor Sagala berkata “Hei, ini tempatnya disini. Kau bantu saja aku bagaimana supaya Gina punya hp yang bisa digunakan untuk latihan ujian, ya?” dengan gerakan Aktor Sagala memasukkan amplop kedalam saku Asep.

Level representasi pada scene 40 ini menampilkan suasana hiruk pikuk dilokasi syuting dengan *frame* kamera yaitu *long shot* dan *frame* kamera *close up* untuk penekanan sikap kebijaksanaan yang dilakukan oleh Aktor Sagala. Menggunakan teknik pencahayaan *natural lighting* dan menggunakan penyuntingan gambar *cut to cut* karena menjadikan potongan gambar orang yang berdialog menjadi mulus. Ada sedikit

backsound musik sebagai pemanis untuk menghidupkan suasana percakapan antara Aktor Sagala dan Asep.

Korpus Scene 85 (01.01.30 – 01.02.50)



Gambar 4 Potongan shot dari scene 85

Pada scene 85 menunjukkan visual Wisnu dan Gina sedang berada di kantin sekolah saat jam istirahat. Gina menanyakan kepada Wisnu apakah perbuatan yang dilakukannya salah untuk mencari ayah nya pekerjaan. Kemudian Wisnu menyuruh Gina untuk bercerita tentang ayahnya dari sudut pandang Aktor Sagala.

Tabel 7 Level Realitas pada scene 85

Penampilan (Appearance)	Wisnu: Remaja laki-laki yang memiliki postur badan berisi dengan model rambut pendek rapi dan warna kulitnya kuning langsung. Gina: Remaja perempuan dengan postur badan berisi, memiliki rambut panjang berwarna hitam terurai, dan warna kulitnya putih bersih.
Kostum (Dress)	Wisnu: Menggunakan seragam sekolah putih abu-abu. Gina: Menggunakan seragam sekolah putih abu-abu.
Riasan (Make Up)	Wisnu: Riasan natural. Gina: Riasan natural.
Lingkungan (Environment)	Kantin sekolah.
Perilaku (Behavior)	Gina menceritakan kepada Wisnu soal ayahnya

<p>Percakapan (Speech)</p>	<p>Gina: “Emang salah ya kalo aku nyariin kerja buat ayah?” Wisnu: “Tergantung” Gina: “Maksudmu?” Wisnu: “Ya kamu nyari kerja untuk nolong dirimu atau ayahmu?” Gina: “Ya aku nyari kerja untuk nolong ayah dan nolong aku” Wisnu: “Pilih dulu salah satu!” Gina: “Oke, kalo untuk nolong ayah gimana?” Wisnu: “Ya cari pekerjaan yang ayahmu suka” Gina: “Kalo itu gausah dicari lagi, udah dapet. Kalo untuk nolong aku?” Wisnu: “Ya kan selama ini ayahmu memang kerja untuk nolong kamu” Gina: “Kerjanya itu gak akan bisa nolong aku sampai kuliah” Wisnu: “Itu kan pikiran kamu” Gina: “Kok pikiran? Ini kenyataan”</p>
	<p>Wisnu: “Hey tenang dulu tenang, sekarang kamu coba berpikir dari sudut pandang ayahmu, coba deh” Gina: “Ayah ingin aku jadi piala dalam hidupnya, sebagai pembuktian bahwa dengan profesinya dia bisa membiayai pendidikanku” Wisnu: “Wehh, laki banget tuh” Gina: “Ayahku melihat hidup ini seperti panggung sandiwara, masalah datang dan pergi yang membuat penonton terhanyut dalam kesedihan, kebahagiaan, tertawa, menangis, tertawa sambil menangis, menangis sambil tertawa. Ya gitu lah pokoknya”</p>
<p>Gerakan (Gesture)</p>	<p>Gina dan Wisnu saling tatap dan berdialog.</p>
<p>Ekspresi (Expression)</p>	<p>Wisnu: Menampilkan ekspresi fokus dan memperhatikan Gina. Gina: Menunjukkan ekspresi kesal dan tersenyum.</p>

Tabel 8 Level Representasi pada scene 85

<p>Kamera (Angle, Frame Size, Movement)</p>	<p>Pengambilan gambar yang dilakukan menggunakan teknik <i>eye level</i>. Untuk <i>frame</i> pada kamera yaitu <i>medium close up</i> dan <i>close up</i>. Lalu untuk pergerakan kameranya menggunakan teknik <i>still</i>.</p>
<p>Pencahayaan (Lighting)</p>	<p>Menggunakan teknik pencahayaan <i>Natural Lightng</i>. Dengan tambahan lampu dari atas dan dari kanan.</p>
<p>Penyuntingan (Editing)</p>	<p>Menggunakan penyuntingan gambar dengan teknik <i>cut to cut</i>.</p>
<p>Musik (Music Scoring)</p>	<p>Ada <i>backsound</i> musik dari lagu AYAH yang dicipitakan oleh Saykoji.</p>
<p>Suara (Sound)</p>	<p>Ada tambahan <i>ambient</i> suara hiruk piruk di kantin.</p>

Level realitas pada scene 85 ini menggambarkan tentang pemikiran Aktor Sagala terhadap Gina anaknya. Gina bercerita kepada Wisnu tentang pandangan Aktor Sagala terhadapnya dan berkata “Ayah ingin aku jadi piala dalam hidupnya, sebagai pembuktian bahwa dengan profesinya dia bisa membiayai pendidikanku”. Hal tersebut sangat menjelaskan bahwa dalam *aging masculinity*, sebuah profesi merupakan salah satu hal yang paling penting bagi laki-laki. Terutama yang berhubungan tentang sebuah pencapaian tertentu seperti dalam scene ini Aktor Sagala yang sangat ingin bisa membiayai pendidikan Gina sampai ke jenjang perkuliahan.

Pada scene ini level representasi digambarkan melalui pengambilan gambar dengan *frame* pada kamera yaitu *medium close up* untuk memperlihatkan Wisnu dan Gina dalam satu layar, lalu berganti ke *close up* untuk menekankan detail dialog dan ekspresi yang ditunjukkan oleh Wisnu dan Gina. Menggunakan teknik penyuntingan gambar *cut to cut* karena menjadikan potongan gambar orang yang berdialog menjadi mulus dan ada *backsound* musik dari lagu AYAH yang dicipitakan oleh Saykoji.

Korpus Scene 87 (01.03.29 – 01.03.48)



Gambar 5 Potongan shot dari scene 87

Pada scene 87 menampilkan Aktor Sagala dan teman kerjanya bekerja sebagai badut sedang menuju ke sebuah tempat untuk menghibur.

Tabel 9 Level Realitas pada scene 87

Penampilan (Appearance)	Aktor Sagala: Pria berusia lanjut dengan warna kulit sawo matang serta memiliki postur tubuh yang tinggi berisi. Teman Badut: Pria dengan tubuh sedikit kecil, memiliki warna kulit sawo matang, serta model rambut pendek.
Kostum (Dress)	Aktor Sagala: Memakai pakaian badut dan topeng Teman Badut: Memakai pakaian badut tanpa topeng
Riasan (Make Up)	Wisnu: Riasan natural. Teman Badut: Riasan natural
Lingkungan (Environment)	Jalanan perkotaan.
Perilaku (Behavior)	Perjalanan Aktor Sagala menuju suatu tempat untuk menghibur sebagai badut.
Percakapan (Speech)	Tanpa dialog.
Gerakan (Gesture)	Aktor Sagala sedang memakai sepatu badut dan memakan camilan. Teman badut sedang duduk disebelah Aktor Sagala.
Ekspresi (Expression)	Aktor Sagala: Menampilkan ekspresi capek dan menahan teriknya matahari Teman Badut: Menampilkan ekspresi ngantuk dan menahan teriknya matahari.

Tabel 10 Level Representasi pada scene 87

Kamera (Angle, Frame Size, Movement)	Pengambilan gambar yang dilakukan menggunakan teknik <i>high angle</i> . Untuk <i>frame</i> pada kamera yaitu <i>full shot</i> dan <i>close up</i> . Lalu untuk pergerakan kameranya yaitu <i>tilt</i> dan <i>pan</i> .
Pencahayaan (Lighting)	Menggunakan teknik pencahayaan <i>Natural Lightng</i> dengan mengandalkan cahaya matahari.
Penyuntingan (Editing)	Menggunakan teknik penyuntingan gambar <i>cut to cut</i> .

Musik (Music Scoring)	Terdapat <i>backsound</i> musik dari lagu AYAH yang diciptakan oleh Saykoji.
Suara (Sound)	Terdapat <i>ambient</i> suara mobil di jalanan.

Level realitas pada scene 87 menggambarkan tentang Aktor Sagala yang bekerja sebagai badut rela menahan panas teriknya matahari dan menahan lelah saat melakukan perjalanan ke suatu tempat untuk bekerja. Aktor Sagala yang memakai pakaian badut lengkap dengan satu teman kerja di sebelahnya mengendarai sebuah mobil *pickup* dan duduk diatas tepak belakang mobil tersebut.

Untuk level representasinya yang tergambar pada scene ini sangat terlihat jelas bahwa walaupun Aktor Sagala sudah memiliki usia lanjut, tetapi dia masih bisa dan sanggup untuk bekerja bersama dengan orang yang jauh lebih muda dibandingkan. Dibuktikan dengan adanya pengambilan gambar dengan teknik *high angle* dan *frame* kamera yaitu *full shot* yang memperlihatkan Aktor Sagala dan teman kerjanya yang lebih muda darinya di dalam satu *frame* dan memakai pakaian yang sama. Menggunakan *backsound* musik dari lagu AYAH yang diciptakan oleh Saykoji untuk memperkuat suasana karena dalam scene ini tidak ada dialog sama sekali.

Korpus Scene 105 (01.20.38 - 01.21.16)



Gambar 6 Potongan shot dari scene 105

Pada scene 105 menampilkan Aktor Sagala yang sedang beristirahat setelah menghibur acara ulang tahun sebagai seorang badut. Terlihat ekspresi kelelahan dan itu harus dilakukan untuk dapat menghidupi dirinya dan Gina.

Tabel 11 Level Realitas pada scene 105

Penampilan (Appearance)	Aktor Sagala: Pria berusia lanjut dengan warna kulit sawo matang serta memiliki postur tubuh yang tinggi berisi. Orang-orang: Dimulai dari ibu-ibu dan anak-anak yang berpenampilan menarik karena menghadiri sebuah pesta.
Kostum (Dress)	Aktor Sagala: Memakai kostum badut. Orang-orang: Memakai bermacam-macam pakaian yang menarik.
Riasan (Make Up)	Aktor Sagala: Riasan natural. Orang-orang: Riasan menghadiri pesta.

Lingkungan (Environment)	Dilapangan dengan acara pesta ulang tahun.
Perilaku (Behavior)	Aktor Sagala bekerja sebagai badut untuk menghibur anak-anak di pesta ulang tahun.
Percakapan (Speech)	Tidak ada dialog dalam scene ini.
Gerakan (Gesture)	Aktor Sagala menari kesana kesini untuk menghibur anak-anak, lalu duduk disebuah bangku untuk beristirahat.
Ekspresi (Expression)	Aktor Sagala: Menunjukkan ekspresi senang senyum dan menahan capeknya pekerjaan yang dia kerjakan.

Tabel 12 Level Representasi pada scene 105

Kamera (Angle, Frame Size, Movement)	Pengambilan gambar yang dilakukan menggunakan teknik <i>eye level</i> dan <i>low angle</i> . Untuk <i>frame</i> pada kamera yaitu <i>long shot</i> , <i>medium close up</i> dan <i>close up</i> . Kemudian untuk pergerakan kameranya yaitu <i>still</i> dan <i>floating</i> .
Pencahayaan (Lighting)	Menggunakan teknik pencahayaan <i>Natural Lightng</i> . Semua sisi tampak terang ceria dan dibantu dengan cahaya matahari.
Penyuntingan (Editing)	Menggunakan penyuntingan gambar <i>cut to cut</i> .
Musik (Music Scoring)	Terdapat <i>backsound</i> lagu yang membuat suasana menjadi dramatis dan emosional
Suara (Sound)	Terdapat tambahan <i>ambient</i> suara anak-anak tertawa.

Pada level realitas yang ada dalam scene 105 ini menunjukkan perjuangan seorang ayah tunggal yang bekerja dengan keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. *Aging masculinity* yang tergambar adalah perjuangan dan kerja keras yang dilakukan. Walaupun secara fisik sudah menduduki usia lanjut, tetapi tanggung jawab akan pekerjaan yang membuat itu penting. Aktor Sagala yang bekerja sebagai badut sedang menghibur disebuah pesta ulang tahun anak kecil. Dia menari kesana kemari lalu duduk disebuah bangku untuk beristirahat. Menunjukkan ekspresi wajah yang senang sekaligus lelah harus dilaluinya.

Level representasi pada scene ini adalah ditunjukkan dengan pengambilan gambar dengan *frame* kamera *long shot* untuk menunjukkan suasana pesta secara luas, lalu *frame* kamera *medium close up* untuk menunjukkan gerakan menari Aktor Sagala menghibur anak-anak, pengambilan secara *long shot* lagi untuk memperlihatkan Aktor Sagala sedang duduk sendiri dengan wajah kecapekan di tengah kesenangan dalam pesta, Lalu terakhir secara *close up* untuk menunjukkan penekanan ekspresi dalam scene ini. Pada scene ini menggunakan teknik pencahayaan *natural lighting* dan ada *backsound* lagu yang membuat suasana menjadi dramatis dan emosional.

Tabel 13 Level Ideologi pada film Sejuta Sayang Untuknya Level Ideologi

Level ideologi dalam film Sejuta Sayang Untuknya menunjukkan bagaimana sikap *aging masculinity* yang terbentuk pada seorang ayah tunggal yang memiliki usia lanjut dan harus menghidupi keluarganya. Menurut David Jackson (2016) kemaskulinitasan seorang pria lansia dapat diukur dari pekerjaan dan seksualitasnya. Dalam setiap scene yang diteliti kebanyakan mengandung ideologi *aging masculinity* yang berhubungan dengan pekerjaan.

Kemudian ada ideologi yang menggambarkan secara khusus bagaimana maskulinitas dibagi menjadi 4 dekade menurut Beynon dalam bukunya *Masculinities and Culture* (Nasir, 2007:2). Yang pertama dekade maskulinitas sebelum tahun 1980-an, laki-laki pada jaman ini digambarkan sebagai laki-laki yang bekerja keras, menjadi sosok yang penting, mendapat pengakuan. Yang kedua maskulinitas pada tahun 1980-an, laki-laki memiliki rasa perhatian dan sifat kelembutan yang lebih seperti seorang bapak yang sedang mengurus anaknya. Dalam film ini juga memakai 2 dari 4 dekade maskulin yang dijelaskan oleh Beynon.

Terakhir ada ideologi yang mengandung unsur *negative aging*. Pada scene 26 dan 49 yang dimana Aktor Sagala diceritakan memiliki hutang yang banyak dan merugikan orang lain. Lalu pada scene 77 dan 103 Gina meragukan dan meremehkan pekerjaan Aktor Sagala sebagai seorang figuran di dunia seni peran karena pekerjaan tersebut tidak bisa menghasilkan upah yang besar. Bagi Aktor Sagala pekerjaannya itu adalah prinsip serta doa yang diberikan ibunya. Secara tidak langsung Gina meragukan serta meremehkan pekerjaan yang sesuai dengan prinsip hidup Aktor Sagala.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, temuan, dan pembahasan data yang telah dipaparkan oleh peneliti mengenai representasi *aging masculinity*, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa film Sejuta Sayang Untuknya dinilai merepresentasi tentang *aging masculinity* pada perjuangan seorang ayah tunggal. Hal ini dapat dilihat dari scene dan dialog yang menampilkan berbagai usaha, kerja keras, sikap pantang menyerah serta penuh kesukaran dan bahaya yang diperankan oleh Aktor Sagala.

Terdapat 6 scene yang menggambarkan tentang *aging masculinity* diantaranya scene 1 yang menceritakan tentang usaha dan kerja keras Aktor Sagala ketika bekerja sebagai figuran maling pada malam hari, scene 14 menampilkan tentang kelembutan dan rasa sayang yang diberikan oleh Aktor Sagala kepada Gina, scene 40 menampilkan sikap bijaksana karena Aktor Sagala menolak upah yang diberikan oleh Asep karena Aktor Sagala tidak bekerja saat itu dan tidak memiliki hak untuk menerima upah, scene 85 menampilkan Gina menceritakan Aktor Sagala kepada Wisnu dan Wisnu mengakui bahwa Aktor Sagala keren dimatanya, scene 87 menampilkan Aktor Sagala dan teman kerjanya yang jauh lebih muda sedang menuju ke suatu tempat untuk bekerja sebagai

badut penghibur, scene 105 menampilkan Aktor Sagala berusaha dan bekerja dengan keras hingga menahan lelah sebagai badut penghibur.

Penggambaran *aging masculinity* dalam peranan ayah tunggal dalam film ini tidak hanya ditunjukkan dengan karakter tokoh ayah yang penuh dengan kerja keras, usaha, dan pantang menyerah, tetapi juga ditunjukkan melalui karakter yang memiliki sisi lembut dan perhatian melalui usahanya dalam membahagiakan Gina anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jelasutra.
- Gresia, Erika, W. (2018). *Representasi Aging Pada Perempuan (Studi Semiotika Representasi Aging pada Perempuan dalam Film Sweet 20)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- Iversen, S. M., & Wilin'ska, M. (2020). Ageing, old age and media: Critical appraisal of knowledge practices in academic research. *International Journal of Ageing and Later Life*, 121-149
- Jackson, David,. 2016. *Exploring Aging Masculinities (The Body, Sexuality, and Social Lives)*. New York. Palgrave Macmillan.
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Syar'an. 2007. *Maskulinitas Dalam Iklan Gudang Garam: Analisis Semiotik atas Iklan Gudang Garam*. Yogyakarta. FISIPOL UGM.
- Rahmawati, A. (2019). *Media dan Gender (Sebuah Pengantar) Edisi Pertama*. Jakarta: Pranada Media Grup.
- Safira, H. V., & Dewi, P. A. R. (2020). Representasi Maskulinitas dalam Film 27 Steps of May. *Commercium*, 3(2), 1-11.
- Utha, Helda. F. (2021). *Representasi Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Film (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Pretty Boys)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.